

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang dilahirkan telah membawa karakter dan sifatnya sendiri, termasuk juga telah membawa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi dalam dirinya. Semua itu akan sangat mempengaruhi kepribadian, bahkan mungkin kegagalan dan kesuksesannya. Namun bukan berarti proses kesemuanya itu telah selesai, tidak dapat diubah, dan tidak dapat dipengaruhi. Untuk mengembangkan kecerdasan itu dibutuhkan proses pendewasaan dan pendidikan. Proses pendewasaan hakikatnya adalah tugas keluarga dengan lingkungan yang kondusif. Meskipun demikian sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang membantu proses pendewasaan serta membentuk manusia muda menuju kematangan.

Dalam proses belajar di sekolah sering kita lihat siswa yang kurang mampu dalam mengolah emosinya sehingga berdampak pada hasil belajarnya. Oleh karena itu, kecerdasan intelektual bukan satu-satunya faktor keberhasilan seorang anak melainkan karena ada faktor lain yang mempengaruhinya. Secara sederhana menurut Nggermanto (2003) mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual menentukan kesuksesan seseorang hanya sebesar 20% sedangkan kecerdasan emosi memberikan kontribusi 80%. Hal ini menandakan bahwa kecerdasan emosi sangat penting dikembangkan pada anak untuk memperoleh hasil yang positif pada bidang akademik siswa.

Menurut Goleman, EQ sama ampuhnya dengan IQ, dan bahkan lebih. Terlebih dengan adanya hasil riset terbaru yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (*IQ*) bukanlah ukuran kecerdasan (*intelligence*) yang sebenarnya, ternyata emosilah parameter yang paling menentukan dalam kehidupan manusia. Goleman juga mengungkapkan (*IQ*) hanya mengembangkan 20% terhadap kemungkinan kesuksesan hidup, sementara 80% lainnya diisi oleh kekuatan- kekuatan lain (Elis: 2000). Kecerdasan emosional menjadi penting dikarenakan kebanyakan orang pasti akan menggunakan sisi emosionalnya dulu bila dibandingkan dengan sisi logisnya.

Gambarannya adalah ketika melihat orang yang berpenampilan kusut maka orang akan menganggap bahwa orang tersebut adalah orang miskin. Padahal bisa jadi orang tersebut adalah orang yang memiliki banyak uang. Dimana konon setiap kisah tragis yang dialami oleh setiap individu didalam masyarakat diketahui berkaitan dengan ketidakmampuan individu, tidak mampu menghadapi problem yang berkaitan dengan emosi, khususnya saat mereka dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan mereka membuat keputusan penting dalam hidupnya (Ayuning: 2008).

Shalih bin Ibrahim Ash-Shani', guru besar psikologi di Universitas Al-Imam bin Saud Al-Islamiyyah, Riyadh, meneliti 340 mahasiswa dan beliau menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa kesehatan psikologis sebagai kondisi dimana terjadi keselarasan psikis individu dari empat faktor utama: agama, spiritual, sosiologis, dan jasmani. Penelitian ini menemukan adanya korelasi positif antara peningkatan kadar hafalan dengan tingkat kesehatan

psikis, dan mahasiswa yang unggul di bidang hafalan Al- Quran itu memiliki tingkat kesehatan psikis dengan perbedaan yang sangat jelas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas menghafal, menurut Putra dan Issetyadi, (2010) berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: (a) kondisi emosi, (b) keyakinan (*belief*), (c) kebiasaan (habit), dan cara memproses stimulus. Faktor eksternal, antara lain: (a) lingkungan belajar, dan (b) nutrisi tubuh.

Berdasarkan pendapat Alfi (2002), faktor-faktor yang mendukung dan meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut :(1) motivasi dari penghafal, (2) mengetahui dan memahami arti atau makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, (3) pengaturan dalam menghafal, (4) fasilitas yang mendukung, (5) otomatisasi hafalan, dan (6) pengulangan hafalan.

Sebagaimana dalam sebuah lembaga pendidikan formal, pondok pesantren selain mengkaji ilmu-ilmu keislaman, juga memiliki kapasitas sebagai tempat belajar ilmu umum seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Fisika, Bahasa Inggris, Seni, Ilmu Pengetahuan Sosial dan masih banyak lagi. Oleh karena adanya ilmu umum itu maka pondok pesantren sering disebut dengan pondok pesantren modern.

Dilingkungan pondok pesantren modern biasanya memiliki sejumlah kegiatan diluar dari jam pelajaran. Salah satu kegiatan tersebut yang khas adalah menghafal Al-Qur'an. Islam merupakan agama yang menganjurkan pemeluknya untuk menghafal Al-Qur'an. Tidak sekadar sebuah anjuran, bagi

penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan keutamaan-keutamaan tertentu. Salah satu keutamaan tersebut sebagaimana yang tertulis dalam hadis berikut ini :

Dari Mahmud bin Ghailan dari Abu Daud Al-Hafari dan Abu Nu'aim dari Sufyan dari „Ahsim bin Abi An-Najud dari Zir dari Abdullah bin „Amr dari Nabi Saw. Bersabda : Dikatakan kepada ahli Al-Qur'an "Bacalah, naiklah dan tartilkanlah sebagai mana kamu membaca Al-Qur'an dengan tartil sewaktu di dunia. Karena sesungguhnya kedudukanmu terdapat pada ayat terakhir yang kamu baca dari Al-Qur'an". (HR. Tirmidzi)

Meskipun demikian, proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu yang cukup panjang. Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang terdiri dari 114 surat dan tebalnya bisa mencapai lebih dari lima ratus halaman (mushaf pada umumnya). Angka tersebut bukanlah jumlah yang sedikit, perlu kesabaran, dedikasi dan konsistensi agar sesuai harapan menyelesaikan hafalan. Tidak hanya itu, seorang santri juga mengemban tanggung jawab untuk menjalankan kewajibannya sebagai murid disuatu lembaga pendidikan formal. Disana mereka harus menjalankan kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tentu di barengi dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan dari masing-masing guru. Ditambah lagi faktor internal dan eksternal lainnya yang dirasakan para santri.

Begitu pun di lembaga pesantren Mts Persis Tarogong adanya kurikulum dan program pembelajaran Al-Qu'ran yang dinamakan THQ (Tilawah Hifzdil Qu'ran). Bahkan Lembaga THQ ini adalah satu program

unggulan di Pesantren Persis Tarogong Garut. Program THQ ini di terapkan pada tingkat TK, SDIT, Tsanawiyah, dan Aliyah. Metode hafalan Alquran yang bertujuan untuk santri selalu belajar dan dekat dengan Al-Qur'an dan memahami serta dapat mengamalkannya sesuai dengan sunnah Rosulullah SAW. Begitu pun di sekolah MTs Persis Tarogong program THQ ini menjadi syarat kelulusan. Untuk itu santri diwajibkan mengikuti program THQ ini sampai tuntas dengan target hafalan yang telah di tentukan.

Akan tetapi setiap pembelajaran tidak lepas dari penomena masalah yang dihadapi santri dalam menyelesaikan hafalannya. Selalu ada saja beberapa faktor yang menyebabkan santri mengalami hambatan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengajar THQ alias murobi nya mengungkap kan beberapa faktor yang menyebabkan santri mengalami hambatan dalam hafalannya, salah satunya adalah faktor internal dan eksternal. beliau mengatakan 2 hal yang mempengaruhi akan hafalan santri adalah masalah emosional dan kognitifnya. Adapun secara emosional adanya kurang fokus santri terhadap pebelajaran disebabkan rasa malas, *broken home*, pola asuh orang tua, kurang perhatian dan salah pergaulan sehingga santri mengalami penurunan konsentrasi dan fokus nya berkurang.

Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat permasalahan-permasalahan psikologis pada santri penghafal Al-Qur'an. Adanya permasalahan psikologis yang dimaksud adalah kondisi mental dan perilaku seseorang yang terganggu disebabkan adanya stimulus tekanan tertentu. Seseorang yang mengalami masalah psikologis dapat terlihat dari manifestasi tingkah lakunya. Biasanya

mereka merasa terhambat oleh adanya permasalahan tersebut dan berdampak pada pencapaian yang mereka dapatkan.

Menyadari permasalahan tersebut, perlu kiranya untuk melakukan upaya dalam mengatasi permasalahan psikologis santri penghafal Al-Qur'an. Salah satu upaya tersebut adalah melakukan konseling kelompok dengan teknik Rasional Emotif. Konseling kelompok merupakan bentuk layanan bimbingan konseling, yang diharapkan dapat memberikan solusi kepada santri penghafal Al-Qur'an. Konseling kelompok merupakan suatu upaya remedial saat membahas topik atau isu-isu seputar hal-hal yang mengganggu atau menghambat proses belajar dan perkembangan kelompok siswa tertentu. Kelompok remedial membantu siswa mengembangkan keterampilan coping untuk membantu mereka dalam menghadapi isu-isu personal dan sosial yang sulit. Kelompok semacam ini nampaknya dapat mendorong siswa untuk memperoleh kembali kendali terhadap hidup mereka dan terlibat (atau kembali terlibat) dalam proses pembelajaran. (Rusmana, 2009).

Adapun untuk menunjang keefektifan dalam konseling kelompok tersebut, penulis menggunakan teknik Rasional Emotif sebagai *treatment* khusus untuk menangani masalah yang ada. Teknik Rasional Emotif merupakan aliran psikoterapi yang berlandaskan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi. Baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berfikir irrasional dan jahat. Ellis memandang bahwa manusia itu mempunyai sifat rasional dan irasional. Biasanya individu berperilaku dengan cara-cara tertentu karena ia percaya bahwa ia harus bertindak dengan cara itu. Masalah-masalah

emosional terletak dalam berpikir yang tidak logis, jika individu dapat mengoptimalkan kekuatan intelektualnya maka ia dapat membebaskan dirinya dari gangguan emosional. (Corey, 1990)

Peneliti melakukan pengkajian penelitian terdahulu yang relevan, yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang posisi dan kelayakan penelitian tentang layanan konseling kelompok untuk meningkatkan Kecerdasan emosional pada tingkat SMP sebagai berikut

Fifi Sofia Rahmi, (2018) Penerapan Teknik Gestalt Dalam Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Permasalahan Psikologis Penghafal Al-Qur'an (Studi di Pondok Pesantren Al-Rahmah Kec. Walantaka Kota Serang-Banten),
Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Adapun data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan: Pada konseling kelompok tersebut, digunakan juga teknik Gestalt, "saya bertanggung jawab" sebagai treatment khusus untuk mengatasi permasalahan psikologis.

Zetti Hulwani. (2016). Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Rational Emotive Therapy* Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Medan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan konseling kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* terhadap kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMPN 6 Medan T.A 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan konseling kelompok pendekatan *rasional emotif*

therapy terhadap kecerdasan emosi siswa. kelompok dengan pendekatan *rational emotif therapy* terhadap kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2016/2017” dapat diterima.

Nova Erlina, Devi Novita Sari (2016) Pengaruh pendekatan rational emotif behaviour therapy terhadap peningkatan Kecerdasan Emosional pada peserta didik kelas VIII Bandar Lampung Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan REBT.

Dian Anggraini (2020), Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Rasional Emotif Untuk Meningkatkan Kematangan Emosional Pada Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 01 Medan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik rasional emotif dapat mampu meningkatkan kematangan emosional siswa.

Afnita Suryani Harahap (2018), Penerapan Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Rasional Emotive Therapy Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas Xi Sman 1 Barumon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kecerdasan emosi setelah dilakukan konseling kelompok dengan teknik rasional emotive therapy dengan melihat hasil angket latihan kecerdasan emosi yang menunjukkan bahwa 10 orang siswa yang menjadi objek penelitian sudah dapat meningkatkan

kecerdasan emosi dan mengendalikannya dimana keberhasilan dalam menjawab angket tersebut adalah 70% – 80%.

Ahmad Zainul Irfan (2017), Pengaruh Konseling Rational Emotif Therapy Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Smp Negeri 2 Praya Barat Daya Kab. Lombok Tengah, Berdasarkan hasil penelitian ini ada pengaruh konseling Rational Emotif Therapy terhadap kecerdasan emosional siswa. dibuktikan dengan analisis data yang diperoleh 3.737 dan setelah dikonsulkan denan t table pada taraf signifikansi 5% dengan d.b 9 diperoleh 2,262.

Suhendri, DYP,Sugiharto,Suwarjo (2012) Efektivitas Konseling Kelompok Rational-Emotif Untuk Membantu Siswa Mengatasi Kecemasan Menghadapi Ujian, Hasil penelitian ini adalah model konseling kelompok rasional emotif yang dikembangkan ialah efektif untuk membantu mengentaskan kecemasan siswa.

Ifta Nur Farichah Bakhrudin All Habsy Dimas Heri Suroso (2019) Konseling Kelompok Rasional Emotif Perilaku Dalam Membantu Mengatasi Regulasi Emosi Siswa Smp, Efektifkah?. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa, konseling kelompok Rasional Emotif Perilaku efektif untuk meningkatkan regulasi emosi siswa SMP.

Menyadari pentingnya konseling kelompok dalam upaya mengatasi permasalahan psikologis santri penghafal Alquran di MTs Persis Tarogong Garut, maka penulis tertarik untuk mengkajinya lebih dalam, dengan mengangkat judul

**Konseling Kelompok Rasional Emotif Untuk Mengembangkan
Kecerdasan Emosional Santri Penghafal Al-Qur'an Kelas 8 MTs Persis
Tarogong Garut**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi konseling kelompok Rasional Emotif dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri penghafal Al-Qur'an?
- b. Bagaimana respon peserta didik kelas 8 MTs Persis Tarogong Garut terhadap konseling kelompok Rasional Emotif dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri penghafal Al-Qur'an?
- c. Apakah ada kendala yang di hadapi Guru Bimbingan dan Konseling dalam konseling kelompok Rasional Emotif dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri penghafal Al-Qur'an?
- d. Kesulitan apa saja yang di hadapi peserta didik kelas 8 di MTs Persis Tarogong Garut terhadap konseling kelompok Rasional Emotif dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri penghafal Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Implementasi konseling kelompok Rasional Emotif dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri penghafal Al-Qur'an

- b. Respon peserta didik kelas 8 MTs Persis Tarogong Garut terhadap konseling kelompok Rasional Emotif dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri penghafal Al-Qur'an
- c. Kendala yang di hadapi Guru Bimbingan dan Konseling dalam konseling kelompok Rasional Emotif dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri penghafal Al-Qur'an.
- d. Kesulitan yang di hadapi peserta didik kelas 8 di MTs Persis Tarogong Garut terhadap konseling kelompok Rasional Emotif dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri penghafal Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan penerapan teknik Rasional Emotif dalam Konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan psikologis penghafal Al-Qur'an di MTs Persis Tarogong Garut.

- b. Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah ilmu pengetahuan serta pemahaman penulis dibidang teknik Rasional Emotif dalam konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan psikologis penghafal Al-Qur'an di MTs Persis Tarogong.

- b) Untuk memberikan informasi sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam bidang layanan konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan psikologis santri penghafal Al-Qur'an di MTs Persis Tarogong.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan beberapa definisi oprasional sebagai berikut:

Konseling kelompok adalah proses pemberi bantuan konselor terhadap konseli untuk memecahkan masalah perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok, dan menjalin hubungan konseling dalam suasana hangat, terbuka, persuasif dan penuh keakraban.

Teknik Rasional Emotif adalah salah satu teknik konseling yang merupakan aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, mengajak untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irasional dan jahat. Dalam hal ini tentunya kita sebagai manusia memiliki pemikiran untuk ingin bahagia, mencintai, membina hubungan dengan orang lain dan mengoptimalkan diri.

Kecerdasam emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dengan baik, menggerakkan gejala jiwa yang berhubungan dengan pikiran dan perasaan yang meliputi rasa senang, cinta, terharu, sedih, marah, cemburu, cemas, takut, panik dan sebagainya.